

BAB II

LANDASAN TEORI

Berdasarkan fokus penelitian ini, yaitu pada bentuk tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang terlihat pada setiap puisi dalam kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang?* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu melalui teori Semiotika Charles Sanders Peirce, termasuk keterhubungan Triadik antara *Representamen*, *Interpretan*, dan *Object* yang berupa tanda dan makna yang terbentuk karena adanya keterhubungan antartanda. Oleh karena itu, uraian teoretis dalam bab ini ditujukan untuk mengurai hakikat semiotika sebagai studi mengenai tanda, melakukan pendalaman konsep-konsep dalam teori semiotika Peirce, termasuk menunjukkan relevansi teori tersebut dalam pengkajian karya sastra, khususnya pada puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang?* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.

Bab ini terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama memuat Tinjauan Pustaka, dilakukan untuk menemukan penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan sebagai rujukan serta pembandingan untuk melihat hal-hal baru, termasuk melihat orisinalitas penelitian ini. Bagian kedua adalah Kerangka Teori, yang menjelaskan semiotika dalam puisi, konsep semiotika Charles Sanders Peirce, penerapan Semiotika Peirce dalam analisis Puisi, dan klasifikasi tanda pada Semiotika Peirce.

A. Tinjauan Pustaka

Bagian ini menyajikan data penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Usaha mengumpulkan penelitian serupa tersebut meliputi berbagai hal seperti data-data, laporan dan hasil penelitian (Nasution, 2023:167).

Melalui beberapa penelusuran dapat ditemukan beberapa judul penelitian yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Mustika dan Isnaeni (2021) dengan judul *Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Peirce*. Fokus penelitian tersebut adalah pemanfaatan pendekatan semiotika untuk menganalisis konsep cinta yang ada di beberapa puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono. Berdasarkan pembahasan yang dilakukan, konsep cinta dalam puisi-

puisi karya Sapardi Djoko Damono dapat diklasifikasikan sesuai dengan pandangan konsep cinta yang dikemukakan oleh Erich Fromm. Tema dan majas yang terdapat dalam struktur puisi tersebut menjadi tanda-tanda yang dijelaskan oleh Charles Sanders Peirce. Dalam hal ini, keberadaan ikon, indeks, dan simbol berinteraksi secara harmonis dalam pilihan kata puisi, sehingga memperkuat penggambaran konsep cinta yang dimaksud.

Kedua, penelitian yang dilakukan Irawati (2022) yang berjudul *Analisis Semiotik Dalam Antologi Puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang? Karya Sapardi Djoko Damono Dan Rintik Sedu Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Fokus penelitian tersebut adalah mengembangkan kode semiotik dalam kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang? yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu untuk pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Semiotika Roland Barthes.

Ketiga, penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mulkayat, Sutopo, dan Mabruri (2022) dengan judul *Pemaknaan Terhadap Puisi-Puisi Dalam Kumpulan Puisi Kolam Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Semiotika C.S. Peirce)*. Pada penelitian tersebut berhasil menemukan banyak tanda ikon yang terdapat pada objek penelitian berupa beberapa judul puisi yang ada dalam kumpulan puisi *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono.

Keempat, penelitian yang dilakukan Ramdhani dan Nugraha (2023) yang berjudul *Analisis Semiotika Puisi Hatiku Selembar Daun* Karya Sapardi Djoko Damono. Fokus penelitian ini adalah makna dan sistem tanda yang terdapat pada puisi "Hatiku Selembar Daun". Pendekatan yang digunakan adalah Semiotika Peirce. Berdasarkan hasil analisisnya, ditemukan makna puisi yang bertema ketuhanan.

Kelima, penelitian yang dilakukan Amany (2024) dengan judul *Makna Tersembunyi: Kajian Semiotika Peirce pada Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. Fokus penelitian untuk menemukan makna tersembunyi yang ada pada setiap puisi di dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni. Penelitian memberikan kesimpulan bahwa menunjukkan bahwa unsur-unsur puitis seperti

majas, citraan, dan gaya bahasa memiliki peran penting dalam menciptakan kedalaman perasaan dan nilai estetika dalam puisi.

Keenam, penelitian yang dilakukan Aprilia, dkk. (2025) yang berjudul *Representasi Cinta Dalam Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Charles Peirce*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara Sapardi penggunaan tanda-tanda linguistik dan simbolik seperti diksi, citraan, serta gaya bahasa membentuk makna cinta yang memiliki berbagai dimensi. Pada penelitian ini dapat terungkap kompleksitas cinta yang multidimensi.

Selanjutnya *ketujuh*, penelitian yang berjudul *Analisis Semiotik dalam Antologi Puisi “Melipat Jarak” Karya Sapardi Djoko Damono* dilakukan oleh Nurfauziah (2025). Penelitian tersebut bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan ikon dalam buku kumpulan puisi “Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono; (2) mendeskripsikan indeks dalam buku kumpulan puisi “Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono, dan (3) mendeskripsikan simbol dalam buku kumpulan puisi “Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono. Kesimpulan dari peneliti ini menemukan adanya Ikon yang ada dalam buku kumpulan puisi itu meliputi ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metaforis. Indeks yang terdapat dalam buku kumpulan puisi itu terdiri dari indeks ruang, indeks temporal, dan indeks persona. Simbol yang ada dalam buku kumpulan puisi itu adalah simbol budaya, reliki, akademik, dan simbol tradisi.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Tahun	Fokus	Teori
Mustika & Isnaeni	<i>Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce</i>	2021	Konsep cinta dalam puisi Sapardi	Semiotika Peirce
Irawati	<i>Analisis Semiotik Dalam Antologi Puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang? Karya Sapardi Djoko Damono Dan Ritik</i>	2022	Kode semiotik antologi MIKJP & implikasi pembelajaran	Semiotika Barthes

Peneliti	Judul	Tahun	Fokus	Teori
	<i>Sedu Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA</i>			
Mulkayat dkk.	<i>Pemaknaan Terhadap Puisi-Puisi Dalam Kumpulan Puisi Kolam Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Semiotika Peirce).</i>	2022	Makna puisi dalam kumpulan puisi “Kolam”	Semiotika Peirce
Ramdhani & Nugraha	<i>Analisis Semiotika Puisi Hatiku Selembar Daun” Karya Sapardi Djoko Damono.</i>	2023	Makna & tanda puisi “Hatiku Selembar Daun”	Semiotika Peirce
Amany	<i>Makna Tersembunyi: Kajian Semiotika Peirce pada Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono</i>	2024	Makna tersembunyi pada antologi puisi “Hujan Bulan Juni”	Semiotika Peirce
Aprilia dkk.	<i>Representasi Cinta Dalam Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Charles Peirce</i>	2025	Representasi cinta dalam puisi Sapardi	Semiotika Peirce
Nurfauziah	<i>Analisis Semiotik dalam Antologi Puisi “Melipat Jarak” Karya Sapardi Djoko Damono</i>	2025	Ikons, indeks, simbol dalam 'Melipat Jarak'	Semiotika Peirce

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan belum ditemukan penelitian yang mengkaji buku kumpulan puisi *Masih Ingatkah Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu melalui teori Semiotika Peirce. Penelitian yang dilakukan Regina Irawati (2022) terhadap buku kumpulan puisi tersebut tetapi menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Dengan alasan tersebut penelitian ini perlu ditindaklanjuti sebagai usaha membaca berbagai kemungkinan tanda yang terdapat pada puisi dalam buku kumpulan puisi *Masih Ingatkah Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.

1. Sapardi Djoko Damono

Di dalam Ensiklopedia Sastra Indonesia (2016), menjelaskan secara lengkap riwayat proses kreatif dan memberikan informasi bahwa Sapardi Djoko Damono merupakan penyair yang juga berprofesi sebagai dosen, kritikus sastra, pengamat perkembangan sastra, dan pakar sastra. Sapardi Djoko Damono dilahirkan sebagai anak sulung dari pasangan Sadyoko dan Saparian di Solo, Jawa Tengah, pada tanggal 20 Maret 1940. Sapardi Djoko Damono terlibat aktif dalam beberapa pertemuan internasional untuk mendukung kariernya sebagai sastrawan. Ia menghadiri *Translation Workshop* dan *Poetry International* di Rotterdam, Belanda, pada tahun 1971. Lima tahun kemudian, beliau berpartisipasi dalam Seminar *on Literature and Social Change in Asia* di Canberra dan juga menjadi penulis di Festival Seni Adelaide. Di tahun yang sama, ia mengikuti *Biennale International de Poesie* di Belgia. Sejak 1978, Sapardi menjabat sebagai *Country Editor* majalah *Tenggara Journal of Southeast Asian Literature* di Kuala Lumpur. Mulai 1982, beliau menjadi anggota penyusun dalam *Anthropology of ASEAN Literature*, COCI, ASEAN. Pada tahun 1988, berperan sebagai panelis dan anggota Komite Pendiri *ASEAN Poetry Centre* di Bhopal, India.

Selanjutnya, masih dalam Ensiklopedia Sastra Indonesia (Sapardi Djoko Damono, 2016) Pamusuk Eneste pada bukunya yang berjudul *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia Modern* (1988)

memasukkan Sapardi Djoko Damono ke dalam kelompok sastrawan Angkatan 1970-an.

2. Rintik Sedu

Rintik Sedu yang memiliki nama asli Nadhifa Allya Tsana merupakan penulis kelahiran 4 Mei 1998. Di usia yang masih sangat muda Rintik Sedu menjadi salah satu penulis yang sangat produktif. Berebrapa karya bukunya, anantara lain: *Geez dan Ann #1* (2017), *Geez dan Ann #2* (2017), *Buku Rahasia Geez* (2018), *Buku Minta Dibanting* (2020), *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang?* (2020), *Geez dan Ann #3* (2020), *Kata* (2020), dan *Buku Minta Disayang* (2021).

Bukunya yang berjudul *Geez and Ant* diadaptasi menjadi film layar lebar pada tahun 2021 dengan judul yang sama (*Rintik Sedu*, t.t.).

B. Kerangka Teori

Beberapa hal yang ada di dalam Kerangka Teori tersebut diuraikan secara jelas, sebagai berikut:

1. Semiotika dalam Puisi

Semiotika sebagai metode analisis digunakan untuk mengkaji tanda, memiliki dua jenis kajian, yaitu semiotika komunikasi yang menekankan pada teori tentang produksi tanda dan semiotika signifikansi, dengan memberikan penekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu (Hayati, 2023:13-14).

Seringkali pembaca merasa kesulitan untuk memahami sesuatu yang ingin dikomunikasikan oleh pengarang melalui karya sastra, termasuk puisi, dan karena itulah muncul berbagai cara untuk mendekatinya, satu diantaranya adalah Semiotika (Nurgiyantoro, 1995:53).

Semiotika diletakkan pertama kali oleh dua orang, yaitu Ferdinan de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure sebagai bapak bapak ilmu bahasa modern memperkenalkan istilah Semiologi, sedangkan Peirce sebagai seorang filosof memperkenalkan dengan istilah Semiotik (Nurgiyantoro, 1995:56).

Secara harfiah semiotika adalah ilmu yang membahas tentang pembuatan dan penafsiran tanda, serta fungsi dan manfaat tanda tersebut bagi kehidupan manusia (Ramdhani,dkk., 2023:45).

Semiotik berfokus pada pembahasan mengenai terciptanya makna yang dikomunikasikan melalui kata, frasa, kalimat, atau simbol lainnya (Panuluh dkk., 2025:43).

Karya sastra tidak hanya dipahami sebagai karya yang memiliki berbagai unsur dalam pembuatannya, tetapi juga dianggap memiliki tanda-tanda yang bisa diartikan sebagai simbol, serta perangkat tanda lainnya seperti sign, ikon, dan indeks. Untuk memahami dan menangkap makna yang tersembunyi di balik kata-kata dan unsur-unsur pembangun karya, diperlukan konsep tertentu. Karya sastra digunakan untuk menyampaikan dan mengungkapkan hal-hal yang tidak terdapat dalam karya itu sendiri, maupun hal-hal yang menjadi latar belakang munculnya karya tersebut (AS, dkk., 2018:7).

Bahasa di dalam puisi semestinya tidak hanya dibiarkan berada dalam dimensi simbolis yang apa adanya, yakni sebagai tanda-tanda konvensional, melainkan dalam berbagai aspek ketandaan yang lain sedemikian sehingga proses semiosis yang mesti dilalui pembaca menjadi beragam dan bahkan berlapis-lapis (Budiman, 2005:97). Menurut Pradopo, bahasa sebagai alat untuk menyampaikan karya sastra sudah merupakan semiotik dalam sistem tanda atau simbol (2003:121).

Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai penyair yang banyak memanfaatkan ikon dan simbol untuk mengekspresikan perasaan keterasingan dan kerinduan. Kolaborasinya dengan Rintik Sedu mampu menghadirkan kompleksitas tanda, sehingga menjadi tantangan untuk dikaji karena dua generasi penulis dengan gaya dan perspektif berbeda.

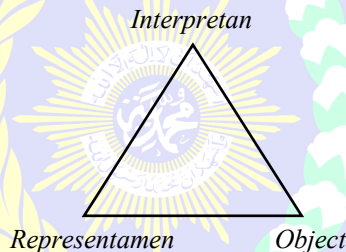
2. Konsep Semiotika Charles S. Peirce

Menurut pandangan Peirce semiotika adalah suatu tanda yang tidak hanya berpusat pada bahasa dan kebudayaan namun juga menjadi sifat intrinsik pada setiap kejadian alam (pansemiotik) (Firmansyah, 2022:87). Selanjutnya Firmansyah (2022:87) menjelaskan bahwa tanda menjadi sebuah representasi

manusia untuk mengintrepretasikan kehidupan di dalam kenyataan, sifat refresentasi tanda yaitu sebagai suatu yang mewakili bagi suatu yang lain, sedangkan sifat interpretasi tanda memberi peluang bagi interpretan bergantung pada pemakai dan penerimanya.

Teori semiotika Peirce mengatakan bahwa sesuatu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain (Nurgiyantoro, 1995:57). Dapat dipahami secara singkat, tanda yang selanjutnya oleh Peirce disebut *representamen* semestinya mengacu atau mewakili sesuatu yang dikenal sebagai *object*, lalu proses pemahaman makna yang timbul dikenal dengan *interpretant*.

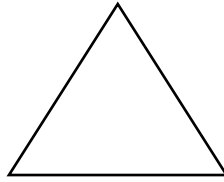
Salah satu yang paling khas dari Semiotika Peirce adalah model Triadik. Sistem tanda tersebut dibagi menjadi tiga unsur utama dalam proses pemaknaan tandanya, yaitu: *representamen*, *interpretant*, dan *object*.



Gambar 1. Model Triadik Peirce

Budiman (2005:51) secara sederhana memberikan sebuah analogi, berupa rangkaian bunyi: /m/, /a/, /t/, dan /a/ yang pada akhirnya dapat disebut “mata”. Kata “mata” ini adalah sebuah tanda atau *representamen* karena ia menggantikan objek tertentu, yaitu organ mata. Jika kata “mata” mampu menghasilkan tanda lain, misalnya indera penglihatan atau alat untuk melihat, maka tanda lain inilah yang dikenal dengan *interpretan*.

Interpretan;
Indera Penglihatan



Representamen; m-a-t-a Object; mata

Gambar 2. Contoh Model Triadik Peirce

Triadik ini bersifat dinamis: interpretasi dapat berubah seiring konteks sosial dan pengalaman pembaca. Dalam puisi, *representamen* adalah pilihan diksi dan citraan; *object* adalah gagasan tertentu, misalnya kesepian; *interpretant* adalah penafsiran pembaca, misalnya rasa kehilangan (Budiman, 2005:51).

Jika teori semiotika Ferdinand de Saussure bersifat struktural maka semiotika Charles Sanders Peirce lebih bersifat semiotik analitis (Nurgiyantoro, 1995:56).

3. Penerapan Semiotika Peirce dalam Analisis Puisi

Penerapan semiotika Peirce dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sistematis sebagai berikut:

- a. Identifikasi *Representamen* – mencatat diksi, citraan, metafora, dan larik dalam puisi.
- b. Penentuan *Object* – menentukan objek referen yang dirujuk tanda (misalnya cinta, kesepian, kematian).
- c. Analisis *Interpretant* – memaknai makna implisit yang muncul pada pembaca.
- d. Klasifikasi Tanda – menggolongkan elemen puisi menjadi ikon, indeks, atau simbol.

Pendekatan ini diharapkan mampu menjelaskan secara rinci bagaimana tanda dalam puisi membentuk sistem makna yang koheren sekaligus polifonik (berlapis makna).

4. Klasifikasi Tanda pada Semiotika Peirce

Secara fundamental Peirce membuat trikotomi sebagai bentuk klasifikasi tanda-tanda, diantaranya: ikon, indeks, dan

simbol (Budiman, 2005:56). Berikut ini merupakan penjelasan lengkap mengenai Ikon, Indeks, dan Simbol:

- a. Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek karena memiliki sifat yang sama atau mirip, seperti foto, peta, dan miniatur. Ketiga contoh ini dapat menciptakan kemiripan yang sama dengan aslinya (Firmansyah, 2022:88). Ikon didasarkan atas keserupaan atau kemiripan di antara representamen dan objeknya (Budiman, 2005:56). Nurfauziah (2025:260) dalam penelitian memberikan contoh ikon yang terdapat pada puisi Sapardi yang berjudul *Dongeng Marsinah*. Pada puisi tersebut, Marsinah menjadi Ikon yang mewakili sosok perempuan yang akan dibicarakan oleh Sapardi melalui puisi tersebut. Secara sederhana ikon dimaknai sebagai petunjuk mengenai kemiripan dengan objeknya (Hayati, 2023:15).
- b. Indeks adalah hubungan antara tanda dan objek karena adanya hubungan sebab akibat, seperti asap yang menunjukkan adanya api (Firmansyah, 2022:88). Menurut Budiman (2005:57) indeks merupakan tanda memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau krusial di antara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan. Budiman (2005:58). Pada penelitian yang dilakukan Aprillia, dkk. (2025), ditemukan indeks dalam puisi sapardi yang berjudul “Angin Pagi” yang tersaji dalam kutipan "Angin pagi berbisik pada dedaunan / seperti kata yang tak sempat terucap.". Ungkapan “berbisik pada dedaunan” menunjukkan keterhubungan langsung antara keberadaan angin dan gerak daun-daun, yang mencerminkan kehadiran cinta yang menyentuh batin secara tidak langsung. Indeks merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya (Hayati, 2023:16).
- c. Simbol, yaitu hubungan antara tanda dan objek karena adanya kesepakatan atau konvensi dalam masyarakat, seperti bendera negara, di mana warna merah putih merupakan simbol dari Negara Indonesia (Firmansyah, 2022:88). Pada penelitian yang dilakukan Aprillia, dkk. (2025), “angin” bertindak sebagai

simbol dari ikatan antara jiwa. Ia mewakili hubungan spiritual yang menghubungkan manusia satu sama lain. Hal ini sesuai dengan gagasan Fromm yang menyatakan bahwa cinta adalah bentuk hubungan batin yang tidak selalu terlihat, tetapi dirasakan secara emosional dan rohani. Simbol dapat dimaknai sebagai hubungan tanda dan denotasinya yang ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama (Hayati, 2023:16).

Dari beberapa penjelasan di atas berikut ini disajikan panduan matrik untuk mempermudah peneliti dalam membedakan ikon, indeks, dan simbol, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Panduan Matrik

Ikon	Indeks	Simbol
1. Tanda yang menyerupai dengan objeknya aslinya.	1. Memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya.	1. Tanda berdasarkan perjanjian.
2. Tanda yang memiliki ciri-ciri serupa dengan apa yang difokuskan.	2. Bukti dari kejadian yang sudah terjadi.	2. Tanda berdasarkan kesepakatan.
3. Ikon perwakilan dari ciri-ciri fisik 2/3 dimensi objek.		3. Makna yang muncul berasal dari kesepakatan bersama.
4. Ciri-ciri fisik dimensi menyerupai dengan apa yang disajikan.		4. Simbol berada pada ranah denotatif.
5. Ikon mewakili setiap gambaran atau penggambaran yang mewakili objek yang dipresentasikan.		
6. Ikon berada pada ranah denotatif.		